

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan telah terencana guna mewujudkan situasi dan proses berlangsungnya pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi aktif dalam mengembangkan potensi pada dirinya untuk menumbuhkan kekuatan spiritual, pengendalian, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan bakat yang dibutuhkan dirinya sendiri, ummat bangsa serta negara.¹

Pendidikan secara hakikat berlaku selama manusia hidup. Pendidikan dapat diperoleh darimana saja, karena semua yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan adalah sebuah pendidikan. Pada umumnya, pendidikan akan diperoleh oleh individu yang lebih muda dari individu yang lebih tua, namun juga dapat terjadi pada diri manusia hal sebaliknya.

Penjelasan dari W.J.S Poerwadarminta bahwa Pendidikan adalah sebuah perubahan sikap serta tingkah laku suatu individu ataupun kelompok dalam sebuah upaya menjadikan manusia lebih baik dengan cara pembelajaran dan pengembangan kemampuan. Selain itu, menurut H. Horne, Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk.²

Pencapaian keberhasilan belajar memerlukan seorang pendidik, peserta didik dan sekolah.

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan serta melaksanakan sebagai proses belajar mengajar dikelas.



¹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal II*. (Jakarta: Pemerintah Daerah, 2003)

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 14.

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif.³

Model *outdoor learning* adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan keefektivitasan dalam kegiatan pembelajaran. *Outdoor learning* merupakan pembalikan prosedur, yang mana pada umumnya pembelajaran dilakukan didalam kelas namun model ini menjadi dilaksanakan diluar kelas. Oleh sebab itu maka dikatakan sebagai terbalik, pembelajaran kelas yang terbalik.

Model pembelajaran *outdoor learning* pada dasarnya membalik proses pembelajaran dengan tujuan efektifitas dan efisiensi. *Outdoor learning* adalah sarana namun intinya adalah bagaimana siswa dapat terpacu untuk belajar makin giat dan bisa bertumbuh senantiasa untuk menjadi pribadi yang siap menghadapi era kedepannya.

Pada abad ke- 21 ini, diharuskan untuk memahami literasi dasar yang meliputi literasi membaca, Sains, Matematika, dan Teknologi. Kegiatan literasi di sekolah adalah salah satu program layanan dari pemerintah guna memfasilitasi siswa dalam menumbuhkan kemampuan membaca yang bagus dan tertata.

Sasaran pertama dari program literasi adalah tingkat sekolah dasar. Siswa di tingkat sekolah dasar akan lebih mudah untuk dikembangkan dan dicetak. Oleh sebab itu, pihak sekolah wajib mengadakan program literasi untuk mensukseskan tujuan sekolah.⁴

Kegiatan membaca yang diterapkan di sekolah dasar dikelompokkan menjadi 2 golongan, yakni: *Pertama*, adalah diharapkannya siswa dapat memahami dan menguasai tehnik-tehnik dalam membaca. *Kedua*, tujuan yang kedua adalah dimana siswa diharapkan dapat menangkap dan memahami dari sebuah bacaan tersebut. Kedua tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan masing-masing peran, tujuan yang pertama kita dapat mencapainya dengan melakukan pembelajaran membaca permulaan. Sedangkan, tujuan yang kedua dapat dicapai supaya siswa dapat memahami isi bacaan dan dapat menyerap pemahaman. Di dalam kelas rendah guru harus memiliki usaha yang besar dalam memberikan peluang terhadap siswa untuk memahami sebuah teks bacaan, memperbanyak kosa-kata, dan juga mengetahui arti daripada simbol bacaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al'alaq Ayat 1 sampai Ayat 5 :

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ۵

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia daro segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Maha Mulia. 4) Yang mengajar manusia dengan Pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq 1-5)

Penjelasan ayat di atas adalah sebuah perintah Allah untuk senantiasa selalu membaca dan juga untuk belajar. Karena hal demikian maka guru memiliki peran penting dalam melibatkan siswa untuk senaniatasa memiliki

³ Mohammad Syaifuddin, “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta”, Jurnal Terampil Keguruan dan Ilmu Tarbiyah No. 2 (Desember 2017), h. 140

⁴ Husnul Khatimah, “Pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca siswa kelas V SD Negeri 32 Buakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2020): 5–10.

kebiasaan gemar membaca, karena guru termasuk pendidik yang bertanggung jawab atas siswa-siswanya. Selain menjadi seorang fasilitator, guru juga menjadi seorang pembimbing yang mengarahkan siswanya agar menjadi siswa yang memiliki pengetahuan, pengalaman serta pemahaman yang baik dan meluas, entah dari segi pemahaman agama, kecakapan dan keterampilan budi pekerti, dan pemahaman sosial lainnya.

Harvey J. Graff mengemukakan bahwa literasi merupakan sebuah keahlian di dalam diri manusia itu sendiri dalam hal membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa literasi memiliki nilai dominan terhadap membaca dan menulis. Membaca dan menulis seakan menjadi hal pokok dalam komponen literasi, sehingga literasi mengaitkuatkan antara kemampuan membaca dan pengetahuan seseorang. Kemampuan literasi yang baik akan menjadikan pengetahuan seseorang menjadi baik pula.⁵

Usaha guru dalam membentuk kebiasaan siswa dalam membaca tentunya tidak mudah, supaya siswa menjadi gemar dan cinta akan membaca maka guru harus menumbuhkan minat membaca yang tinggi dalam diri siswa. Pengertian minat membaca sendiri adalah sebuah rasa dan keinginan yang besar dan disertai dengan usaha seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Siswa dikatakan memiliki minat membaca tinggi apabila siswa tersebut menyediakan dan meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan membaca dan pastinya menjadikan kegiatan membaca adalah suatu hal yang penting dan perlu dilakukan dalam aktivitas sehari-harinya.⁶

⁵ Handayani, Susi. "Sosial, Humanities, and Education Studies..." *https : Jurnal uns.ac.id/shes*. Vol, 3 No,4 (2020).

⁶ Rahim, F. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta, Bumi Aksara: 2008), hal.28

Membaca memiliki manfaat untuk siswa sekolah dasar yakni sebagai penambah wawasan pengetahuan, sumber informasi dan juga dapat menambahkan kosa kata baru terhadap siswa. Dalam berbahasa membaca adalah keterampilan yang perlu dan penting untuk dimiliki siswa. Perlu diingat, bahwasannya membaca bukannya hanya dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas saja, namun membaca juga biasa dan dapat dilakukan di ruang perpustakaan, di luar ruangan dan juga bisa di rumah dengan tetap menjadikan orang tua sebagai pembimbing.⁷

Beberapa pemaparan di atas menjadi sebuah keharusan bagi kita warga negara Indonesia untuk senantiasa memiliki minat baca yang tinggi, namun nyatanya negara kita Indonesia adalah salah satu negara berkembang dan memiliki masyarakat yang kurang akan minat membaca, bahkan termasuk ke dalam posisi rendah. Pada tanggal 17 Maret 2017 berdasarkan hasil studi menyatakan bahwasannya "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 lalu, Indonesia menjadi peringkat 60 dari 61 negara dalam perihal minat membaca. Dalam tingkatan sekolah dasar, siswa masih memiliki rasa gemar membaca yang cukup rendah.⁸

Hal tersebut bukan tidak penting dan bukan tidak perlu mendapatkan perhatian yang *intens*, bahkan seluruh pihak memiliki kewajiban dalam mengatasi masalah tersebut. Penyebab rendahnya minat membaca yang dialami pada siswa diakibatkan dengan hal-hal tertentu, bisa terjadi karena judul buku kurang menarik, harga buku yang cukup mahal sehingga kurang bisa mendapat

⁷ Somadayo, S. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

⁸ Putra, R.M.S, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*. (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal 131

peluang untuk membelinya, ataupun disebabkan karena tidak nyamannya saat melakukan kegiatan membaca.⁹

Proses menjadikan kemampuan dalam membaca mencapai predikat sempurna maka haruslah adanya sebuah strategi yang cocok digunakan. Secara umum strategi mempunyai artian sebagai tindakan yang *realisme* dan tersaji dalam bentuk bantuan kemudian hal tersebut dilakukan guna untuk meraih sebuah tujuan. Terdapat berbagai macam model yang dapat digunakan dalam terlaksananya program literasi membaca, dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model atau strategi-strategi menarik contohnya yaitu model *outdoor learning*/ pembelajaran terbalik.

Model *outdoor learning* menjadi salah satu strategi di MIM 3 Ngunut dalam upaya terlaksanakannya program literasi membaca. Model *outdoor learning* ini diterapkan dalam kegiatan literasi membaca siswa yang mana dilakukan secara serentak, diluar kelas serta pendampingan guru. Harapannya model ini dapat mengantarkan sekolah mencapai tujuan dalam perihal kemampuan membaca. Dengan model ini juga siswa tidak akan merasa bosan dan suntuk saat literasi membaca berlangsung.

Menurut Bergmann & Sam model *outdoor learning* adalah pendekatan pedagogi yang inovatif dan berfokus pada pengajaran yang berpusat pada siswa dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh guru. Artinya, model pembelajaran ini sangat memberikan akses yang lebih banyak untuk para siswa dalam *mengeksplore* kemampuannya.

⁹ Prasetyono, D.S. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. (Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2008), hal.21

Sebagai bahan pertimbangan, perlu dikemukakan penelitian terdahulu yang hampir serupa yaitu dari skripsi Faradita Rahayu Putri dengan judul “Implementasi Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Inpres Negeri 2 Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi program literasi membaca sekolah dasar Sekolah Dasar Inpres Negeri 2 Naru adalah dengan menyediakan waktu membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memberikan dorongan membaca kepada siswa, dan memberikan tugas membaca setiap hari. Sedangkan faktor pendukung program literasi membaca di Sekolah Dasar Inpres Negeri 2 Naru, adalah dari peran aktif seluruh warga sekolah, diri anak, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana dan faktor penghambat program literasi membaca sarana dan prasarana yang masih minim, orang tua yang kurang memberikan motivasi sehingga anak tersebut kurang minat membaca, dan tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tuanya di rumah, dan kurangnya kesadaran siswa untuk membaca.¹⁰

MIM 3 Ngunut memiliki berbagai macam program, salah satunya adalah program literasi membaca yang memiliki tujuan menjadikan siswa-siswanya memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar. Untuk menjadikan program literasi ini kondusif dan berjalan sesuai rencana maka perlu memperhatikan bagaimana cara dan model penerapan apa yang digunakan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian dikarenakan MIM 3 Ngunut Ponorogo telah menerapkan program literasi dengan model penerapan yang berbeda.

¹⁰ Faradita Rahayu Putri “*Implementasi Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Inpres Negeri 2 Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2022/2023*”.

Model yang diterapkan adalah *outdoor learning*, dilihat dari model yang digunakan untuk melaksanakan program literasi dirasa sangat menarik dan efektif. Apakah dengan menerapkan model *outdoor learning* akan menjadikan program literasi membaca menjadi kondusif dan berjalan sesuai rencana, peneliti tertarik untuk mengupas tuntas bagaimana program literasi berjalan dengan menggunakan model *outdoor learning* tersebut. Peneliti tertarik mengambil judul **“Implementasi Model *Outdoor learning* pada Program Literasi Membaca siswa MIM 3 Ngunut Ponorogo**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *outdoor learning* dalam pelaksanaan program literasi membaca siswa di MIM 3 Ngunut Ponorogo ?
2. Apa saja faktor penghambat dari model *outdoor learning* dalam program literasi membaca siswa di MIM 3 Ngunut Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana implementasi model *outdoor learning* dalam pelaksanaan program literasi membaca siswa di MIM 3 Ngunut Ponorogo.
2. Mengetahui apa saja faktor penghambat dari model *outdoor learning* dalam program literasi membaca siswa di MIM 3 Ngunut Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan terhadap semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a) Untuk menambah wawasan terhadap model *outdoor learning*.
- b) Untuk menambah wawasan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap literasi membaca.
- c) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan wawasan tentang implementasi model *outdoor learning* pada program literasi membaca siswa MIM 3 Ngunut Ponorogo.
- b) Sebagai bahan pertimbangan MIM 3 Ngunut Ponorogo dalam mengembangkan program literasi membaca yang merupakan program unggulan.
- c) Sebagai masukan bagi para masyarakat pada umumnya memperhatikan putra-putrinya untuk mengarahkan pada pendidikan yang menciptakan siswa-siswi yang cinta akan kegiatan membaca seperti di MIM 3 Ngunut Ponorogo.

E. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuan, dalam tersebut berisi tentang penjelasan konteks penelitian terhadap penerapan model *outdoor learning* terhadap program literasi membaca pada siswa, pertanyaan peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis maupun secara teoritis, serta seperti apa sistematika penulisannya.

Bab II mencantumkan tentang kajian pustaka yang mana membahas tentang kajian yang relevan, kajian teori dan juga kerangka berfikir. Tugas dari

kajian pustaka adalah sebagai penjas posisi penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang kemungkinan memiliki sedikit atau banyak kesamaan. Dalam bab ini juga memaparkan hal landasan teori penerapan model *outdoor learning* terhadap program literasi membaca pada siswa.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan juga pengecekan keabsahan data.

Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian, didalamnya memuat gambaran umum tentang lokasi penelitian di MIM 3 Ngunut Ponorogo, didalam itu juga dipaparkan data serta analisisnya.

Bab V merupakan penutup, didalam bab terakhir ini dituliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan penelitian serta implikasi dan rekomendasi.

